

Bahasa sebagai Cermin Kepribadian: Analisis Psikolinguistik Tokoh Aris dalam Film Ipar Adalah Maut

Estika Nurul Aziza^{1*}, Eko Suharsono¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia*

estikaaziza3@gmail.com*

| Received: 29/10/2025 |

Revised: 04/12/2025 |

Accepted: 11/12/2025 |

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Kajian ini menelusuri hubungan antara bahasa, kepribadian, dan krisis identitas moral yang dialami tokoh utama, Aris, dalam film *Ipar Adalah Maut*. Dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik kognitif dan pragmatik, penelitian ini berupaya memahami bagaimana perubahan register serta gaya tutur Aris mencerminkan pergulatan batin berupa disonansi kognitif dan keretakan identitas. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menonton film secara cermat dan berulang, kemudian mencatat serta menyalin semua tuturan Aris yang berkaitan dengan dinamika sosial, hubungan interpersonal, dan situasi konflik. Setelah itu, data diseleksi dan dikelompokkan untuk memudahkan proses analisis. Metode kualitatif deskriptif digunakan agar penafsiran setiap tuturan Aris dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Aris memanfaatkan bahasa bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai strategi untuk membangun citra diri. Di ruang publik, ia tampil dengan bahasa yang halus dan penuh kontrol. Namun, ketika berada di situasi yang lebih personal, tuturan Aris berubah menjadi upaya rasionalisasi dan manipulasi emosional. Pergeseran ini menunjukkan adanya dorongan kuat untuk menutupi rasa bersalah sekaligus menghindari tanggung jawab moral. Temuan kuantitatif yang menunjukkan minimnya ekspresi rasa bersalah Aris justru memperkuat kesimpulan bahwa ia sangat terampil membangun “benteng linguistik” untuk melindungi dirinya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dapat berfungsi ganda: sebagai cermin yang memantulkan kondisi psikologis penutur, sekaligus topeng retorika yang digunakan untuk mempertahankan citra dan membenarkan tindakan yang menyimpang.

Kata kunci: bahasa, kepribadian, psikolinguistik, identitas, moral

Abstract

This study explores the relationship between language, personality, and the moral identity crisis experienced by the main character, Aris, in the film Ipar Adalah Maut. Using a cognitive and pragmatic psycholinguistic approach, the research seeks to

understand how shifts in Aris's register and speech style reflect his inner conflicts, particularly cognitive dissonance and identity fragmentation. The data were collected through a documentation technique, which involved carefully rewatching the film and transcribing all of Aris's utterances related to social dynamics, interpersonal relations, and moments of conflict. These utterances were then selected and grouped to facilitate a structured analysis. A descriptive qualitative method was employed to interpret Aris's speech patterns in a systematic manner. The findings reveal that Aris uses language not merely as a tool for communication but as a strategy for shaping and protecting his public persona. In public settings, he presents himself with controlled and polished language. However, in more personal situations, his speech shifts toward rationalization and emotional manipulation. This change reflects his strong desire to conceal guilt and evade moral responsibility. Quantitative findings showing the limited expression of guilt further support the conclusion that Aris is highly skilled at constructing a "linguistic fortress" to shield himself. Overall, the study highlights the dual function of language: it serves both as a mirror that reflects the speaker's psychological condition and as a rhetorical mask used to preserve one's image and justify morally questionable actions.

Keywords: language, personality, psycholinguistics, identity, morality

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan inti dari eksistensi manusia. Bahasa adalah proyeksi langsung dari struktur kognitif dan afektif individu, menjadikannya cerminan dari persona dan kepribadian seseorang. Pemilihan diksi, konstruksi sintaksis, dan register tutur yang digunakan seseorang tidak muncul secara kebetulan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara kesadaran kognitif, nilai-nilai yang terinternalisasi, dan tuntutan sosial (Abdul Chaer, 2014). Karena bahasa menunjukkan cara kerja batin orang-orang yang menggunakannya, mempelajari bagaimana bahasa dan karakter saling terhubung menjadi semakin penting untuk pemahaman ilmiah yang lebih luas.

Spektrum psikolinguistik, relasi antara bahasa dan kepribadian bersifat resiprokal. Teori-teori seperti pandangan perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky menggaris bawahi bahwa kematangan berbahasa berkorelasi erat dengan perkembangan mental dan sosial (Sampiril Taurus Tamaji, 2020). Selain itu, Hipotesis Sapir-Whorf menekankan bahwa struktur linguistik yang dominan dalam pikiran seseorang turut memengaruhi cara ia mengonseptualisasikan dunia dan realitas moral (Soenjono Dardjowidjojo, 2012). Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai arsitek kognitif yang membentuk karakter dan memfasilitasi pengambilan keputusan moral.

Fenomena bahwa bahasa kerap mengungkap kondisi batin penuturnya sekaligus membungkai cara mereka memahami dan membenarkan tindakan, dapat dilihat dengan jelas dalam film *Ipar Adalah Maut* (Eliza Sifa, 2024), di mana tokoh Aris merepresentasikan individu yang mengalami krisis identitas moral. Aris menampilkan kontradiksi dramatis: ia konsisten menjaga citra sebagai sosok religius di ranah publik, namun terlibat dalam perselingkuhan dan manipulasi emosional di ranah privat. Kajian terhadap novel aslinya menguatkan konteks ini,

menunjukkan bahwa Aris mengalami rasa salah mendalam sebagai respons terhadap perilaku tercela yang ia lakukan (Luciani & Setyawan, 2025). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana pola tuturan Aris merefleksikan proses mental, mekanisme pertahanan diri, dan akhirnya, fragmentasi kepribadian yang ia alami (Alwisol, 2018).

Ipar Adalah Maut, baik dalam format film maupun novel, memang telah banyak memantik diskusi publik dan telaah akademis, terutama seputar tema moralitas yang diangkat. Namun, kajian yang ada sejauh ini umumnya terpusat pada sudut pandang sosiologis, ulasan sinema, atau pembedahan struktur naratif cerita. Di sinilah letak celah penelitian yang signifikan: belum ada eksplorasi mendalam yang memanfaatkan lensa psikolinguistik yaitu, analisis pola tuturan untuk membongkar kontradiksi karakter Aris. Oleh karena itu, studi ini mengambil peran penting dengan menyajikan perspektif yang segar. Dengan menguraikan secara cermat pilihan kata (*diksi*) dan susunan kalimat (*konstruksi sintaksis*) yang diucapkan Aris, penelitian ini berharap dapat menyingkap cara-cara linguistik yang ia gunakan untuk memproyeksikan mekanisme pertahanan diri seperti upaya merasionalisasi, menekan (*represi*), atau menyangkal (*denial*) sehingga konflik batinnya dapat dipahami melalui bahasa.

Studi ini memilih untuk mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat mendalam, menggabungkan teknik analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi. Fokus utama pengumpulan data adalah pada transkripsi lengkap dialog tokoh Aris dalam film *Ipar Adalah Maut*, khususnya tuturan yang erat kaitannya dengan konflik moral yang ia hadapi. Untuk analisisnya, penelitian ini akan bertumpu pada landasan teoretis dari Psikologi Kepribadian, dengan penekanan khusus pada kerangka kerja mekanisme pertahanan diri ala psikoanalisis (seperti dijelaskan oleh Alwisol, 2018). Kerangka ini kemudian akan dipadukan secara integral dengan prinsip-prinsip Psikolinguistik (Abdul Chaer, 2014). Tujuannya jelas: untuk menjembatani antara bahasa yang dihasilkan (*produk bahasa*) dengan proses kognitif dan emosional (*afektif*) di baliknya. Dengan cara ini, kajian ini melangkah lebih jauh dari sekadar deskripsi linguistik, menuju interpretasi komprehensif atas fungsi psikologis yang terkandung dalam setiap ucapan.

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara bahasa, sifat, dan pergulatan batin biasanya berfokus pada pemahaman karakter dalam buku, cara orang berkomunikasi, atau contoh nyata dalam konteks kesehatan mental. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana masalah identitas moral ditunjukkan melalui ucapan karakter dalam film Indonesia. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang secara langsung menghubungkan gagasan tentang bagaimana orang melindungi diri dengan cara mempelajari bahasa untuk memahami kondisi mental karakter fiksi secara menyeluruh. Kurangnya penelitian inilah yang menjadi alasan kami melakukan penelitian ini. Penelitian ini membantu dengan mencoba memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan kondisi mental seseorang, tetapi juga untuk menciptakan dan mempertahankan pola pikir yang memandu tindakan moral mereka. Dengan menggunakan psikologi karakter dan studi bahasa, penelitian ini menawarkan cara untuk menganalisis dan memahami pergulatan batin karakter secara lebih mendalam, sekaligus memperkuat studi tentang bagaimana moralitas ditampilkan dalam film dan pertunjukan Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober dengan objek kajian berupa film *Ipar Adalah Maut* (Eliza Sifa, 2024). Karena bersifat non-lapangan, penelitian dilakukan melalui

analisis dokumen dengan menelaah transkrip dialog film serta materi pendukung yang relevan. Untuk memastikan keakuratan data, film ditonton berkali-kali saat penulisan, lalu diperiksa dengan membandingkan kata-kata dalam film dengan klip resmi, ulasan terpercaya, dan catatan publik lainnya yang tersedia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan stabil, konsisten, dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui sains.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan implementasi metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan penelitian kualitatif secara mendasar berupaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu konteks dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif potret kondisi yang ada di lingkungan alami (*natural setting*) (Rijal Fadli, 2021). Tujuan ini dapat diwujudkan melalui strategi analisis tertentu. Dalam kasus ini, strategi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengupas tuntas data kebahasaan Aris, guna menafsirkan maknanya berdasarkan konteks psikologis dan sosialnya. Strategi analisis data ini diadaptasi dari studi psikolinguistik, yang secara khusus meneliti keterkaitan antara manifestasi linguistik wujud kebahasaan yang digunakan penutur dengan keadaan kognitif dan afektif mereka.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan tokoh Aris yang diambil dari film *Ipar Adalah Maut*. Data yang dikumpulkan yaitu dengan cara menonton film secara cermat dan berulang, kemudian mencatat setiap tuturan Aris yang relevan dengan tiga konteks komunikatif utama, yakni interaksi sosial atau keluarga, interaksi intim atau personal, serta situasi yang memuat konflik atau konfrontasi. Seluruh tuturan yang terhimpun kemudian dianalisis melalui tahapan yang saling terkait, dimulai dari proses identifikasi dan kategorisasi untuk mendokumentasikan kutipan tuturan Aris serta mengelompokkannya berdasarkan fungsi linguistik dan psikologis. Tahap berikutnya melibatkan analisis pragmatik dan psikologis dengan menggunakan kerangka tindak tutur untuk menafsirkan fungsi ilokusi dan perlokusi, sekaligus menghubungkannya dengan model proses mental sebagaimana dijelaskan oleh (Abdul Chaer, 2014). Tahap terakhir adalah interpretasi konflik batin, yaitu mengaitkan pola bahasa yang telah terpetakan dengan teori kognitif dan moral untuk memahami kondisi psikologis Aris, khususnya fenomena disonansi kognitif kontradiksi internal yang lazim dialami individu ketika nilai moral dan tindakannya tidak lagi sejalan (Parhana & Hidayatullah, 2023). Metodologi penelitian ini disusun secara rasional, empiris, dan sistematis, menyesuaikan karakteristik penelitian psikolinguistik. Hasil yang diharapkan adalah temuan mutakhir tentang fungsi bahasa sebagai refleksi kondisi kepribadian dan mekanisme pertahanan moral tokoh utama.

Hasil dan Pembahasan

Diskursus yang dibangun oleh tokoh Aris secara tegas membuktikan bahwa bahasanya telah berevolusi, tidak lagi berperan sebagai alat representasi kebenaran yang jujur, melainkan sebagai perangkat instrumental yang strategis. Penggunaan bahasa ini diarahkan sepenuhnya untuk mencapai tujuan egoisnya dan secara sistematis menghindari konfrontasi dengan konsekuensi moral dari perbuatan melanggar etika. Analisis mendalam menunjukkan adanya polarisasi tajam dalam penggunaan bahasa Aris, memisahkannya menjadi diksi yang digunakan untuk membangun citra publik dan bahasa yang diperuntukkan bagi upaya mempertahankan rahasia pribadinya.

Proteksi Diri Berkedok Otoritas dan Topeng Moral

Sejak awal interaksi, Aris telah menggunakan bahasa yang dirancang untuk proteksi diri yang sekaligus menyamarkan agenda pribadinya di balik citra otoritas dan topeng moral yang sempurna. Dalam konteks keluarga, ia menerapkan bahasa yang secara implisit berupaya memasang kontrol psikologis yang mendalam terhadap Rani. Hal ini terlihat jelas pada momen makan keluarga, ketika Aris mengeluarkan tuturan: "pokoknya gini kalau jadi sesuatu sama kamu, lapor mas yah." Meskipun sekilas kalimat ini terdengar lembut, santun, dan menunjukkan kepedulian seorang kakak ipar yang protektif, secara pragmatis ia beroperasi sebagai tindak tutur direktif yang tegas. Fungsi utama dari ucapan ini adalah menciptakan jalur komunikasi yang eksklusif dan sepihak, yang secara efektif memposisikan Rani sebagai pihak yang harus bergantung serta menetapkan Aris sebagai otoritas primer yang harus diberi laporan dan dimintai izin. Kontrol linguistik ini adalah langkah awal Aris untuk membatasi kebebasan Rani, yang kelak akan memfasilitasi hubungan terlarang mereka.

Strategi proteksi dan kontrol ini kemudian mencapai puncaknya setelah Rani mengalami pelecehan. Dalam situasi penuh kerentanan tersebut, Aris mengucapkan, "sudah kamu sudah aman sama mas, mas janji besok Yan dan teman-temannya akan kena hukuman yang berat." Bahasa ini beroperasi sebagai tindak tutur yang tidak hanya menawarkan jaminan keamanan fisik, tetapi juga secara emosional mengikat Aris pada Rani. Secara psikologis dan strategis, pernyataan ini berfungsi untuk menciptakan utang emosional yang besar. Dengan menempatkan dirinya sebagai pahlawan mutlak dan penebus keadaan yang traumatis, Aris berhasil memanfaatkan kerentanan Rani untuk memperkuat dominasinya dan meletakkan fondasi bagi keterikatan afektif yang melanggar batas. Aris menggunakan bahasa protektif yang secara implisit memasang kontrol atas Rani. Pada saat makan keluarga, Aris berkata: "pokoknya gini kalau jadi sesuatu sama kamu, lapor mas yah." Tuturan ini, meskipun terdengar santun dan protektif, secara pragmatis adalah tindak tutur direktif yang tegas, berfungsi untuk menciptakan jalur komunikasi eksklusif, memposisikan Rani sebagai pihak yang bergantung dan Aris sebagai otoritas primer.

Proteksi ini mencapai puncaknya setelah Rani dilecehkan, di mana Aris berkata: "sudah kamu sudah aman sama mas, mas janji besok Yan dan teman-temannya akan kena hukuman yang berat." Bahasa ini adalah tindak tutur yang mengikat Aris secara emosional pada Rani dan secara strategis menciptakan utang emosional, memosisikan Aris sebagai pahlawan mutlak.

Instrumentalisasi Dukungan dan Afektif untuk Manipulasi

Aris menampilkan kecakapan luar biasa dalam memanfaatkan bahasa dukungan yang dibingkai dengan nilai moral tinggi sebagai instrumen manipulasi yang efektif. Ia tidak hanya membalut agenda pribadinya dengan retorika kebaikan, tetapi juga menggunakan bahasa afirmatif untuk menciptakan kesan moralitas yang menguntungkan dirinya. Hal ini tampak ketika Nisa berniat membuka toko kue; Aris memberikan persetujuan yang diselimuti nilai spiritual "sayang ini kan cita-cita kamu... aku dukung kejar, ini kesempatan kamu, rida dunia akhirat." Ucapan tersebut tidak sekadar menjadi dorongan emosional, melainkan bentuk instrumentalisasi konsep "rida dunia akhirat." Melalui legitimasi spiritual ini, Aris tampil sebagai suami saleh yang memberikan dukungan penuh, padahal secara strategis ia sedang menciptakan ruang aman bagi dirinya untuk melanjutkan perselingkuhan. Penggunaan otoritas moral seperti ini memperlihatkan bagaimana bahasa dukungan dapat berfungsi sebagai mekanisme manipulatif yang melemahkan kewaspadaan Nisa dan secara tidak langsung memperluas ruang gerak Aris.

Manipulasi yang sama juga terlihat dari cara Aris meromantisasi hubungan gelapnya

dengan Rani. Ia dengan sengaja menolak label negatif seperti “pelampiasan” dan menggantinya dengan pernyataan yang mengangkat harga diri Rani: “apa pun itu kamu sudah kasih warna lain dalam hidup aku.” Melalui bahasa yang sarat afeksi dan metafora emosional, sebagaimana dijelaskan dalam analisis bahasa afektif (Yule, 2017), Aris berupaya mengubah perselingkuhan mereka dari sekadar tindakan terlarang menjadi hubungan yang tampak bernilai secara emosional. Romantisasi ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang membuat Aris dapat merasionalisasi perilakunya, sekaligus mengikat Rani secara emosional agar tetap berada dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, pilihan bahasa Aris bukan hanya menunjukkan upaya menyamarkan pengkhianatan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana strategi linguistik digunakan untuk mempertahankan relasi yang dibangun di atas kepentingan pribadi.

Retorika Defensif: Pengalihan Isu dan Penarikan Diri

Strategi yang digunakan dalam studi kasus Aris diadaptasi dari psikolinguistik dan bersandar pada prinsip retorika praktis. Retorika, yang merupakan seni memengaruhi dan menyusun argumen, berfungsi sebagai keahlian krusial dalam komunikasi publik. Retorika praktis yang bertujuan untuk mempertahankan kredibilitas diri (Ethos) dan mengendalikan emosi (Pathos) serta logika (Logos) dalam interaksi. (Meidy Aisyah, 2022). Penggunaan kerangka retorika ini memungkinkan peneliti mengurai data kebahasaan Aris secara mendalam, menafsirkan maknanya dalam dimensi psikologis dan sosial. Analisis ini juga mengacu pada klasifikasi tindak tutur direktif dan ekspresif sebagaimana dijelaskan oleh (Risky Fatkhurohman & Muh Akbar Kurniawan, 2025). Sehingga setiap tuturan Aris dapat dipetakan berdasarkan fungsi pragmatik dan konsekuensi interpersonalnya. beberapa situasi, Aris menampilkan bentuk direktif terselubung, misalnya ketika ia mengajak Rani ke hotel melalui kalimat “kalau kita ngga mau kita pulang aja.” Meskipun tampak memberikan kebebasan memilih, secara pragmatik tuturan tersebut memenuhi kategori direktif yang dibungkus dengan ilusi otonomi. Mengacu pada fungsi direktif (perintah, permohonan, tuntutan, saran, dan penentangan) yang dikemukakan oleh Fatkhurohman & Kurniawan, tuturan Aris mengandung struktur “saran” yang secara implisit mengarahkan tindakan. Secara psikologis, strategi ini memberi ruang bagi Aris untuk merasionalisasi tindakannya di kemudian hari, sebab ia dapat mengklaim bahwa keputusan berada di tangan Rani.

Manipulasi linguistik juga terlihat ketika Aris mencoba menetralkan rasa bersalah setelah mencium Rani. Tuturan “Nis, maaf ya, maaf kalau aku belum bisa jadi suami yang baik buat kamu” merupakan bentuk ekspresif yang generalistik, sejalan dengan kategori ekspresif (kritik, pujian, terima kasih, dan ucapan selamat) yang dijelaskan oleh Fatkhurohman & Kurniawan. Aris sengaja memilih pengakuan abstrak yang tidak menyentuh pelanggaran moral yang spesifik. Melalui mekanisme ini, ia meredakan ketegangan emosional tanpa menghadapi konsekuensi moral dari pengakuan perselingkuhan yang baru terjadi. Tuturan tersebut sekaligus mempertahankan citra moral dirinya sebagai seseorang yang “menyadari kekurangan,” meskipun kesadaran tersebut tidak diarahkan pada tindakan yang sebenarnya bermasalah.

Interaksi lain, Aris meredakan kecurigaan Nisa melalui pengakuan kesalahan minor, seperti “hei hei hei ngga papa sayang bukan salah kamu ini salah aku, maafkan aku ya, maaf kalau aku ngga langsung cerita kalau aku sibuk.” Bentuk ekspresif ini menciptakan “kepuasan informasi minimal” pada pendengar, sebuah strategi yang secara sosial dapat meredakan kecemasan dan menghentikan rangkaian kecurigaan. Aris memanfaatkan proses ini untuk menutupi kebohongan

yang jauh lebih besar dan mempertahankan kendali atas narasi hubungan.

Strategi pengalihan fokus semakin tampak dalam isu seminar. Ketika Nisa mulai curiga, Aris menggeser titik perhatian melalui retorika interogatif: “ko tidak datang ke seminar tapi mampir ke legi roti?” Dilanjutkan dengan narasi ketidakjelasan: “tadi dia itu mendadak cancel, tapi tidak kasih alasan yang jelas.” Penggunaan struktur interogatif untuk mempertanyakan pihak ketiga adalah teknik retorik yang efektif untuk memindahkan objek kecurigaan dari diri Aris menuju Rani. Dengan cara ini, ia mengontrol frame pembicaraan agar Nisa menilai bahwa masalah terletak pada perilaku tidak jelas Rani, bukan pada kebohongan Aris.

Ketika tekanan kecurigaan semakin meningkat, Aris mengadopsi strategi defensif adaptif melalui pernyataan “kayaknya kita batal dulu ya, soalnya Nisa curiga, mulai sekarang kita harus hati-hati.” Retorika yang digunakan membingkai keputusan untuk menjauh sebagai tindakan taktis, bukan moral. Pilihan ini memperlihatkan bahwa penghentian hubungan gelap tersebut didasarkan pada risiko terdeteksi, bukan pada kesadaran etis. Secara pragmatik, Aris mengarahkan Rani untuk memahami situasi sebagai ancaman eksternal, bukan sebagai kesalahan internal yang memerlukan pertanggungjawaban moral.

Secara keseluruhan, seluruh tindakan linguistik Aris merupakan praktik retorika strategis yang memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memanipulasi persepsi, mengendalikan fokus kognitif lawan bicara, dan mempertahankan citra diri. Pilihan bahasanya mencerminkan operasi kognitif dan afektif yang berlapis, menunjukkan bagaimana bahasa bekerja sebagai instrumen membenaran diri sekaligus mekanisme pertahanan moral yang terus ia perbarui dari satu situasi ke situasi lainnya.

Tabel 1. Analisis Fungsi Psikolinguistik Tuturan Kunci Tokoh Aris

Kutipan Tuturan Kunci	Jenis Bahasa (Language Type)	Fungsi Psikologis Dominan (Psychological Function)	Interpretasi Kritis (Critical Interpretation)
“rida dunia akhirat”	Religius & Afektif	Manipulasi Moral & Legitimasi	Penyalahgunaan konsep religius untuk membenarkan tindakan egois.
“denger ya kamu itu terlalu berarti...”	Afektif & Manipulatif	Romantisasi Pengkhianatan	Mengikat Rani secara emosional; menaikkan nilai diri untuk justifikasi.
“maaf kalau aku belum bisa jadi suami yang baik”	Ekspresif & Defensif	Generalisasi Kesalahan	Permintaan maaf abstrak untuk menghindari pengakuan kesalahan spesifik.
“lah ya itu, ko tidak datang ke seminar...”	Interogatif & Rasionalisasi	Pengalihan Isu	Menggeser fokus kecurigaan Nisa ke pihak ketiga.
(Tatapan diam dan menunduk)	Nonverbal	Kegagalan Kontrol Diri	Representasi konflik batin, rasa bersalah, dan disonansi kognitif.

Fragmentasi Identitas dan Disonansi Kognitif: Paradoks Bahasa Defensif

Semua pola tuturan Aris menegaskan adanya Fragmentasi Identitas Linguistik. Fragmentasi ini adalah manifestasi dari ketidakmampuan individu menyeimbangkan diri ideal (moral) yang ia proyeksikan dengan diri nyata (tercela) yang ia lakukan, yang menyebabkan pertahanan diri ekstrem (Alwisol, 2018). Penggunaan bahasa religius dan moralitas untuk mencapai tujuan yang tidak etis menunjukkan puncak disonansi kognitif, di mana Aris harus mengonsumsi energi mental tinggi untuk mempertahankan *topeng moralnya* sambil secara aktif melanggar nilai-nilai tersebut. Secara khusus, temuan dari penelitian (Luciani & Setyawan, 2025) memberikan dimensi kontradiktif yang penting untuk memahami karakter Aris. Studi tersebut menunjukkan bahwa dari ketiga tokoh utama, Aris hanya memiliki lima data yang merepresentasikan rasa salah, jumlah yang paling sedikit dibandingkan Nisa dengan sepuluh data dan Rani dengan tujuh data. Secara psikolinguistik, angka yang tampak rendah ini bukan menandakan bahwa Aris paling minim rasa bersalah, melainkan justru menjadi bukti kuat efektivitas mekanisme pertahanan linguistik yang ia bangun. Keterampilannya dalam merancang tuturan mulai dari rasionalisasi tindakan, pengalihan isu ketika terdesak, generalisasi kesalahan agar tidak spesifik, hingga romantisasi pengkhianatan berfungsi sebagai benteng kebahasaan yang sangat kokoh. Bahasa tidak lagi tampil sebagai medium kejujuran, tetapi sebagai perangkat perlindungan ego yang mampu menekan hampir seluruh manifestasi rasa bersalah, baik dalam bentuk ekspresi verbal maupun gejala afektif internal.

Lebih jauh lagi, minimnya ekspresi rasa salah ini justru mengindikasikan bahwa konflik batin Aris telah sepenuhnya terinternalisasi, terutama disonansi kognitif yang menjadi inti dari pergolakan moralnya. Tidak seperti Nisa atau Rani yang mengekspresikan penyesalan secara verbal, Aris mengelola guncangan internalnya melalui konstruksi bahasa yang semakin kompleks dan manipulatif. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan energi kognitif yang besar untuk mempertahankan topeng diri ideal, sembari menekan ketidaksesuaian antara gambaran diri yang ia bangun dan tindakan aktual yang ia lakukan.

Namun, kecanggihan strategi linguistik ini pada akhirnya mencapai batasnya. Titik runtuhnya tampak pada bentuk komunikasi nonverbal, ketika Aris hanya diam dan menunduk dengan tatapan kosong. Momen tersebut menandai kegagalan total kontrol diri linguistiknya: bahasa sebagai topeng berhenti bekerja, dan kondisi psikisnya yang rapuh muncul ke permukaan tanpa filter retorika apa pun. Inilah saat ketika beban moral yang sesungguhnya yang selama ini tersembunyi di balik rekayasa bahasa tampak secara paling jelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Aris dalam film *Ipar Adalah Maut*, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam membentuk dan menyembunyikan dinamika psikologis yang dialami tokoh. Aris menggunakan bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai instrumen strategis yang menopang mekanisme pertahanan dirinya. Berbagai pola tuturan mulai dari rasionalisasi, pengalihan isu, generalisasi kesalahan, hingga romantisasi pengkhianatan menunjukkan bahwa bahasa telah berfungsi sebagai benteng yang melindungi dirinya dari pengakuan moral atas tindakan yang ia lakukan. Minimnya manifestasi rasa bersalah secara verbal, sebagaimana juga disinggung dalam temuan kuantitatif penelitian sebelumnya, bukan merupakan indikasi ketiadaan konflik batin, melainkan gambaran bahwa

disonansi kognitif yang dialami Aris telah terinternalisasi dan dikelola melalui strategi linguistik yang sangat matang.

Di sisi lain, kegagalan bahasa Aris mencapai puncaknya ketika ia tidak lagi mampu mempertahankan kendali linguistik dan mengekspresikan konflik batin melalui bentuk nonverbal. Momen ini memperlihatkan bahwa bahasa, sekalipun efektif digunakan sebagai topeng, tetap memiliki batas untuk menutupi kondisi psikis yang rapuh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis bahasa dapat membuka akses penting untuk memahami pertentangan internal, konstruksi identitas moral, dan dinamika kepribadian tokoh, serta memberikan bukti kuat bahwa bahasa berfungsi ganda: sebagai cermin batin dan sekaligus sebagai mekanisme pertahanan diri yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum*. PT RINEKA CIPTA.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eliza Sifa. (2024, June). *Ipar Adalah Maut* [Video recording].
- Luciani, E., & Setyawan, A. (2025). Representasi Rasa Salah yang Dialami Oleh Tokoh Utama dalam Novel "Ipar Adalah Maut" Karya Elizashifaa. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 93–106. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.187>
- Meidy Aisyah. (2022). ETHOS, PATHOS, LOGOS DAN KOMUNIKASI PUBLIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *DARMA AGUNG*, 30(3), 442–469.
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>
- Risky Fatkhurohman, & Muh Akbar Kurniawan. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresi dan Direktif dalam Podcast Denny Sumargo dengan Dennis Lim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3932–3937. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1169>
- Sampiril Taurus Tamaji. (2020). ANALISIS TEORI PSIKOLINGUISTIK DALAM PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 57–77.
- Soenjono Dardjowidjojo. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Yule. (2017). *The Study of Language by George Yule*. Cambridge University Press.